

THEODICY : MENGGUGAT KEADILAN ALLAH?

Dina Elisabeth Latumahina

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia menuju tinggal landas banyak membawa perubahan, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Persaingan kehidupan semakin keras di antaranya ketegangan antar suku, antar daerah, antar ras dan ketegangan antar agama. Persaingan-persaingan ini menimbulkan eksklusivisme yang sempit dan radikalisme yang dapat membuat seseorang melakukan apa saja misalnya tindakan-tindakan kekerasan, amoral dan sebagainya. Beberapa tahun terakhir ini, khususnya sejak dimulainya krisis ekonomi di Indonesia, ketegangan antar suku, ras dan agama semakin meningkat. Keadaan ini sangat dirasakan oleh orang Kristen di Indonesia yang termasuk kelompok minoritas. Banyak peristiwa sedih yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen, baik secara pribadi maupun kelompok atau gereja karena persaingan-persaingan tersebut: pembunuhan, penganiayaan, pengrusakan, pembakaran dan perampokan. Kejahatan-kejahatan ini merebak sedemikian besar tanpa ada yang bisa mengendalikan, dimana seolah-olah aparat keamanan tidak mampu bertindak dengan seharusnya. Ketegangan terjadi, ketakutan dan kegelisahan mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Tak sedikit dari gereja-gereja yang telah dirusak dan dibakar masih sulit memperoleh izin pembangunan kembali atau renovasi. Kegiatan-kegiatan orang Kristen sangat dibatasi, bahkan ada Mahasiswa Sekolah Theologia yang tidak dapat beraktivitas di kampusnya sendiri karena diusir.

Roy Pontoh adalah seorang remaja Kristen yang meninggal pada usianya yang masih belia, 15 tahun, karena imannya kepada Kristus. Sepulang mengikuti sebuah retreat remaja di Field Station Fakultas Perikanan Unpatti di Hila bagian Utara Ambon, imannya diuji. Di tengah perjalanan, rombongan terjebak oleh kerusuhan pertama antar umat muslim dan Kristen sehingga mereka harus berhenti di tengah jalan. Pada saat itulah mereka didatangi oleh sejumlah orang bersenjata yang memaksanya menyangkal Kristus. Tetapi Roy Pontoh menolak dan tetap mengatakan 'beta laskar Kristus.' Tak ayal sabetan pedangpun kembali diayunkan ketubuhnya, merobek perutnya.¹

Tragedi-tragedi tersebut di atas menimbulkan banyak sekali

¹ Natanael Tjien (Direktur), *The Hidden Stones in Our Foundation (Batu-batu Tersembunyi Dalam Fondasi Kita)*, Surabaya: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, 2000, 156.

pertanyaan di sekitar keadilan Allah: Apakah Allah adil? Mengapa Dia membiarkan tragedi itu terjadi? bukanlah kami ini umat Tuhan, mengapa kami justru menderita? Para pemimpin gereja dan yayasan/lembaga Kristen di Indonesia mencoba mengusahakan keadilan dengan membuat forum-forum komunikasi untuk menjembatani orang Kristen dan pemerintah, juga dengan organisasi agama yang lain, tetapi tidak banyak perubahan. Orang Kristen di Indonesia tetap terjepit.

Selain itu, penderitaan orang Kristen di Indonesia tidak hanya terjadi di bidang SARA, tetapi juga di bidang-bidang lain. Bencana – bencana alam yang bertubi-tubi terjadi di Indonesia: Tsunami di Aceh, gempa, angin topan di Nias, Yogyakarta, Alor, Nabire dan terakhir di Padang menghancurkan masa depan dan harapan-harapan. Ombak yang ganas merenggut anak-anak dari genggamannya ibu-ibu mereka dan hilang, Sementara orang tua-orang tua tersapu amukan gelombang tsunami, tertimbun reruntuhan, meninggalkan anak-anak mereka sendirian dalam keadaan terpukul dan ketakutan di jalan-jalan yang dipenuhi puing-puing reruntuhan. Orang-orang Kristenpun banyak yang kehilangan tempat tinggal dan orang-orang yang mereka kasihan. Gereja-gereja banyak yang hancur.

Ada kisah tentang seorang anak berusia sembilan tahun. Ketika tsunami melanda Aceh, anak tersebut hanyut sampai ke laut. Ia memegang sebatang pohon selama lima hari. Sungguh ajaib dia dapat bertahan hidup karena dia tidak mempunyai makanan dan minuman. Akhirnya ada satu perahu nelayan yang menyelamatkannya. Seluruh keluarganya hilang. Rumahnya juga tidak ada. Sewaktu anak laki-laki ini duduk dalam tenda darurat untuk mendapatkan perawatan medis, mungkin dia bertanya: Allah dimana Engkau, apakah Engkau memperhatikan saya? Mengapa Engkau memberikan percobaan sedemikian berat? Mengapa keluarga lain Engkau selamatkan, tetapi keluarga saya tidak? Pada saat seperti inilah mungkin banyak orang Kristen menjadi kecewa dan bingung bahkan ada yang marah kepada Allah walaupun mereka dulunya sungguh-sungguh beriman kepada Allah yang baik, namun hati tetap bertanya: Mengapa? Mengapa Allah? Mereka merasa ditinggalkan dan dilupakan.²

Masih ada yang lain. Banyak orang Kristen termasuk para hamba Tuhan yang merasa sudah sungguh-sungguh hidup dengan Tuhan, bahkan melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh, tetapi justru merekalah yang mengalami banyak masalah, seperti menderita sakit penyakit terminal yang tidak bisa disembuhkan bahkan berujung kematian. Sedangkan di pihak lain, mereka melihat ada orang yang tidak percaya Tuhan Yesus bahkan banyak melakukan kejahatan, justru hidup senang. Mengapa segala yang

² James Dobson, *Buletin Keluarga –Kala Kita tidak Memahami Allah*, Jakarta: Fokus Pada Keluarga, 2005, 1.

buruk terjadi pada orang baik? Mengapa saya yang harus mengalaminya? Siapa itu Allah? Jika Allah itu baik, mengapa Dia izinkan segala sesuatu yang buruk terjadi? Apakah Allah tidak berkuasa untuk mencegah yang jahat dan buruk supaya tidak terjadi?

I. THEODICY DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Theodicy bukan istilah baku Alkitab; baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Theodicy adalah istilah yang dicetuskan pertama kali oleh seorang filsuf Jerman yaitu Gottfried Leibniz (1646-1716), yang berbicara mengenai “The justification of goodness and righteousness of God in the face of evil in the world.”³ Kendatipun demikian bukan berarti istilah ini baru sama sekali atau berada di luar Alkitab, karena istilah ini merupakan rangkuman menyeluruh adanya permasalahan tentang keadilan Allah yang terjadi pada umat Tuhan zaman Alkitab. Menurut Webster, kata Theodicy merupakan penggabungan dari dua kata Yunani: Theo artinya Allah dan Dike artinya keputusan, pertimbangan atau keadilan.

Jadi Theodicy adalah Keadilan Allah atau keputusan Allah. Lebih jelas Webster mengatakan: Theodicy is defense of God’s goodness and omnipotence in view of existence of evil atau a vindication of God’s goodness and justice in the face of the existence of evil.⁴ Sedangkan Hattori mengatakan bahwa Theodicy adalah pembenaran tindakan-tindakan Allah terhadap manusia.⁵

Pada zaman Perjanjian Lama, problem ‘Theodicy’ sudah banyak diperbincangkan baik di dalam Alkitab maupun literatur-literatur di luar Alkitab. Di Mesopotamia, ada dua literature yang isinya membicarakan problema theodicy yaitu: *I Will Praise The Lord Of Wisdom dan Babylonian Theodicy*. Literatur-literatur Apokaliptik seperti II Esdras, Tobit, Ecclesiasticus, Wisdom of Salomo juga membicarakan hal yang sama.⁶

Di dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama, Abraham pernah bertanya: Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil? (Kej 18:25). Gideonpun pernah menjawab sapaan malaikat Tuhan: “TUHAN menyertaimu” (Hak 6:12) dengan kalimat “... jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Dimanakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceriterakan nenek moyang kami kepada kami... (Hak 6:13). Nabi Habakuk juga mempertanyakan keadilan Allah yang terjadi diantara Umat Tuhan. Ada yang jahat dari umat

³ W Garry Crampton, file://localhost/G:/god-evil.html

⁴ William Webster, *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary*.

⁵ Yoshiakhi Hattori, *Exegetical Study on The Selected Books of Minor Prophets*, (Batu: Institut Injil Indonesia, 1986).

⁶ [File://localhost/G:/Theodicy.htm](file://localhost/G:/Theodicy.htm), on line 10/20/2009 09:47:16 AM.

Tuhan tetapi ‘dibiarkan’ menindas orang benar. Kemudian yang jahat dari umat Tuhan ini akhirnya akan dihukum oleh ‘orang kafir bukan Umat Tuhan.’

Bagaimana Tuhan? Habakuk bingung. Yunus mengkomplain Tuhan ketika ‘orang kafir’ yang jahat masih diberi kesempatan untuk bertobat. Pemazmurpun mempertanyakan hal yang sama.

Berapa lama lagi TUHAN, Kau lupakan aku terus menerus? Berapa lama lagi Kau sembunyikan wajahMu terhadap aku ? Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku, dan bersedih hati sepanjang hari ? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku? (13:2-3); TUHAN Allah semesta alam, berapa lama lagi murkaMu menyala sekalipun umat-Mu berdoa? Engkau memberi mereka makan roti cucuran air mata, Engkau memberi mereka minum air mata berlimpah-limpah... mengapa Engkau melanda temboknya, sehingga ia dipetik oleh setiap orang yang lewat? (Mzm 80:56,13)

Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku (Mzm 22:2). Nabi Yeremiapun mempunyai problem yang sama ketika TUHAN memberitahukan kepadanya mengenai hukuman yang akan menimpa Yehuda.

Telah Kautolakkah Yehuda sama sekali? Telah merasa muakkah Engkau terhadap Sion? Mengapakah kami Kau pukul sedemikian, hingga tidak ada kesembuhan lagi bagi kami? Kami mengharapkan damai sejahtera, tetapi tidak datang sesuatu yang baik; tetapi tidak datang sesuatu yang baik; mengharapkan waktu kesembuhan, tetapi hanya ada kengerian! (14:19-21)

Ratapan 2:20 tertulis, “Lihatlah TUHAN, dan tiliklah kepada siapakah Engkau telah berbuat ini? Apakah perempuan harus makan anak kandungnya, anak-anak yang masih dibuai? Apakah dalam tempat kudus Tuhan harus dibunuh imam dan nabi?”

Penderitaan, kemalangan yang dialami oleh umat Tuhan zaman Perjanjian Lama sering dirasakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman dan keyakinan mereka tentang TUHAN, Yahwe sebagai Allah yang berkuasa, yang maha baik, yang setia terhadap janji-janji-Nya: “Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi, semuanya terpenuhi” (Yos 21:45). “Aku tidak akan melanggar perjanjianKu, dan apa yang keluar dari bibirKu tidak akan kuubah” (Mzm 89:35).

Ayub pernah mengutuki hari kelahirannya karena penderitaannya yang sangat kompleks dan berat. ... *mengapa aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang?* (Ayb 3:1-26).

Konflik antara iman dan pengalaman hidup tidaklah mudah diselesaikan, apalagi bila penderitaan sampai melewati batas toleransi manusia.

Inkonsistensi demikianlah yang sering menimbulkan persoalan iman, menimbulkan rasa frustrasi yang dalam bahkan dapat menyebabkan kekecewaan. Ketika itulah mereka mempertanyakan keadilan TUHAN.

Jika kita membaca ayat-ayat tersebut di atas secara cepat tanpa berpikir panjang, bisa saja kita menyimpulkan bahwa penderitaan yang dialami oleh Umat Tuhan zaman Perjanjian Lama itu adalah sesuatu yang tidak wajar, yang sebenarnya tidak harus terjadi jika Allah mau. Hidup Umat Tuhan sangat mengenaskan. Betapa tidak adilnya TUHAN, betapa tidak sinkronnya janji Tuhan dengan keadaan yang terjadi, sangat membingungkan dan TUHAN harus mengetahuinya. Yongky Karman meng gambarkannya sebagai berikut.

Ketika menyebut kebenaran Tuhan, umat Tuhan mempersoalkan keburukan yang dialaminya, sebagai hal yang tidak dapat dibenarkan. Ketika menyebut keadilanNya, tersirat protes umat sebagai pencari keadilan dan Tuhan diharapkan akan member keadilan yang diharapkannya. Ketika menyebut kesetiaanNya, umat Allah mempertanyakan dimana konsistensi janji berkat Tuhan berhadapan dengan kejadian buruk yang menyimpannya.⁷

Tetapi jika kita memperhatikan secara teliti latar belakang dan konteks pertanyaan-pertanyaan di sekitar problem Theodicy Umat Tuhan Perjanjian Lama, maka kita akan memperoleh beberapa kesimpulan.

Pertama, dengan mengungkapkan kebingungan dan ketidak mengerti mereka, menunjukkan bahwa Umat Tuhan jujur kepada Tuhan (*honest to God*) dan kepada diri sendiri. Mereka mengungkapkan diri mereka apa adanya. Mereka tidak mau munafik dan menganggap diri mereka kuat dalam menghadapi penderitaan tersebut. Penderitaan tetap penderitaan, musibah ya musibah dan pasti menyedihkan, tidak mengenakkan. Mereka mengkomunikasi-kan kesusahannya kepada Tuhan demi mendapatkan jalan keluar. Itulah cara yang tepat.⁸

Kedua, Umat Tuhan Perjanjian Lama mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahitnya secara emosional tetapi terkontrol. Mereka mengungkapkan kepedihan hatinya kepada TUHAN bukan karena dendam atau kebencian tetapi dalam doa, iman dan ketabahan menanggung penderitaan tersebut.

Ketiga, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mengindikasikan bahwa mereka menolak Tuhan dan kedaulatanNya tetapi justru ingin

⁷ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 169.

⁸ *Ibid.*, 182.

menunjukkan keyakinan mereka bahwa Tuhanlah yang berkuasa di dunia ini dan segala peristiwa yang dialami, baik buruk maupun yang baik tidak terjadi tanpa seizin TUHAN. Itu berarti TUHAN lah yang bertanggung jawab atas hidup mereka. TUHAN dapat mengubah yang buruk menjadi yang baik. Tetapi jika tidak dan mereka harus mati karena penderitaan tersebut, biarlah mereka mati di dalam tangan Tuhan. Mereka berusaha untuk tetap percaya kepada Tuhan dan menaati kehendakNya walaupun situasi sangat sulit. Itulah sebabnya akhir dari pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu ada kalimat-kalimat pengharapan. Nabi Habakuk mengatakan,

Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang difirmankanNya kepadaKu, dan apa yang dijawabNya atas pengaduanKu.... Tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya.... Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah.... Namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, berri-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.” (2:1-4;3:17-19)

Pemazmur mengatakan, “Tetapi aku, kepada kasih setiaMu aku percaya... Aku mau menyanyi bagi Tuhan karena Dia telah berbuat baik kepadaku” (Mzm 80:6). “...Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel” (Mzm 22:4).

Yeremia berkata: Bukankah hanya Engkau saja, ya TUHAN Allah kami, pengharapan kami yang membuat semuanya itu? Dalam kitab Ratapan tertulis,

Jiwaku selalu teringat akan hal itu dan tertekan... tetapi hal-hal –hal ini yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmatNya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaanMu! (Rat 3:21-23)

Akhirnya Ayub juga berkata: “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencanaMu yang gagal” (Ayb 42:2).

Keempat, dilangit dan bumi ini ada begitu banyak hal yang belum kita ketahui. Sering kali umat Tuhan dituntun kepada tujuan-tujuan Allah yang tidak dia ketahui. Dalam kehidupan iman terjadi keragu-raguan, kebingungan dan ketidak pastian yang harus diterima sebagai rahasia Allah (Ul 29:29).⁹ Pengertian ini tidak bermaksud pasrah tanpa usaha untuk keluar dari persoalan. W. Garry Crampton mengatakan,

⁹ David Atkinson, *The Message of Job* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1974), 213-214.

The Secret things belong to the Lord our God, but those things which are revealed belong to us and to our children forever; that we may do all the words of this law.” Here Moses distinguishes between God’s decretive will (secret things) and His perceptive will (those things which are revealed). The decretive will (God’s decrees) determines what must happen; the perceptive will (God’s commands) is the law which men are obliged to obey. The decretive will is largely hidden in the mind of God; it is absolute and determined by Him alone; it is not for man to know unless God reveals it. The perceptive will, on the other hand, is wholly revealed in Scripture. It is that will is ambiguous. It would be better to speak of God’s commands and his decrees. Man is held accountable for his disobedience to God’s commands, not God’s decrees. Man cannot disobey God’s decrees for God is sovereign.¹⁰

II. SIKAP ETIS KRISTEN TERHADAP THEODICY

Melihat kondisi-kondisi di atas, sangatlah penting bagi Gereja-gereja Tuhan dan hamba-hamba Tuhan di Indonesia memikirkan secara serius untuk memberikan pemahaman yang benar kepada setiap orang Kristen mengenai cara dan sikap yang benar ketika menghadapi masalah. Martyn Lloyd dalam bukunya *Ketika Iman Diadili*, mengatakan bahwa untuk menjawab pertanyaan dan kebingungan sekitar theodicy, harus ada pendekatan yang benar karena sebagian besar masalah dan kebingungan dalam kehidupan orang Kristen adalah cara pendekatan yang tidak benar. Yang dimaksud dengan pendekatan yang benar adalah cara berpikir rohani bukan rasional. Cara berpikir yang sesuai dengan cara Tuhan melalui firmanNya dan bukan cara manusia yang dianggap logis yang sesuai dengan rasio atau otaknya. Misalnya: manusia sering ingin mendapatkan jawaban yang gamblang dan cepat terhadap masalah tertentu, namun Alkitab tidak selalu mengajarkan manusia tentang satu cara. Manusia juga sering panik dan cepat mengambil kesimpulan salah bila hal-hal yang tidak diharapkan terjadi atau jika menurutnya Allah memperlakukannya dengan cara yang ‘aneh.’ Dalam setiap keadaan, kita harus mengetahui cara bertindak yang tepat.¹¹

Berpikir secara rohani juga artinya bahwa orang Kristen harus melihat keadilan Allah dari perspektif-Nya sendiri karena KedaulatanNya dan bukan dari perspektif manusiawinya yang bagaimanapun sangat terbatas. Jika orang Kristen mempunyai perspektif yang benar tentang keadilan Allah seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, mereka mampu

¹⁰ Gary Crampton, *A Biblical Theodicy (God and Evil)* http://pagead2.googlesyndication.com/pagead/show_ads.js, p.3, on line 10/26/2009 12:11:37 PM.

¹¹ D. Martyn Lloyd-Jones, *Ketika Iman Diadili* (Jakarta: Perkantas, 1965).

menghadapi kesulitan apapun yang Allah izinkan tanpa meragukan keadilan dan kasih-Nya. Yang pasti adalah: Hati Allah sungguh-sungguh remuk ketika umat-Nya sedang mengalami penderitaan yang dalam karena kita sangat berharga bagi-Nya (Yes 43:4; Mzm 8:5). Dia mengasihi kita dengan kasih yang tak terbatas. Dia ada di sana, di tempat kita di siksa, dipenjara, di rumah kita yang terbakar atau hanyut atau yang tinggal puing-puing, atau di antara keluarga kita yang hilang. Bagaimana kita dapat memahami Allah dengan keadaan seperti ini? Tidak lain, harus berpegang dan percaya akan sifat-sifat-Nya yang tidak berubah bahkan ketika Dia tidak dapat dipahami. Sebagai orang beriman, kita perlu mempercayai ada waktunya Allah, bahkan ketika segala sesuatunya terlihat begitu terlambat.¹²

Masalah bisa datang silih berganti baik terhadap pribadi maupun kelompok, persekutuan atau gereja, anggota atau masyarakat dan lain-lain. Tetapi Allah tidak pernah mengingkari firman dan janji-Nya sendiri. Pada waktu dan cara-Nya-lah, Dia pasti menunjukkan keadilan-Nya bagi orang yang terus berharap kepada-Nya. Oleh karena itu : *Let's God to be God !* Amin !

¹² James C Dobson, *When God doesn't Make Sense (Ketika TUHAN Tidak Dapat Dimengerti)*, Colorado: *Focus on The Family*, 17-20.